

## BAB III

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### A. Profil Data

##### 1. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa orang yang menjadi informan guna melengkapi data peneliti. Informan tersebut adalah dua orang tua siswa dan dua orang siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu Chelsy dan Erlina.

###### a. Informan I

Nama : Rosita (Ibu Chelsy).

Ibu Rosita, berusia 45 tahun, sehari-hari ia bekerja sebagai pegawai swasta

di salah satu perusahaan. Ia tak pernah menganggap anaknya berbeda dengan yang lain. Ia selalu membiarkan Chelsy bergaul dengan siapapun, hal itu dilakukannya agar chelsy tidak minder. Saat bertemu teman-temannya ia tak pernah menyembunyikan bahwa ia mempunyai anak berkebutuhan khusus. Ia mengakui terang-terangan, karena meskipun Chelsy mempunyai kekurangan, ia sangat bangga, di saat anak teman-temannya hanya bisa sekolah dan pulang, Chelsy sudah bisa menjuarai beberapa perlombaan bahkan sudah mandiri naik pesawat tanpa dampingan orang tua diusinya saat ini.

Ibu Rosita membesarkan Chelsy tanpa bantuan suaminya, sejak kecil Ibu Rosita dan Chelsy sama sekali tidak diperhatikan. Ibu Rosita banting tulang bekerja untuk membesarkan Chelsy dan demi pendidikan Chelsy.

Pendidikan terakhir Ibu Rosita yakni Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 22 di salah satu kota. Ia sempat berkuliah di salah satu Universitas swasta namun berhenti kuliah karena kemudian menikah.

b. Informan II

Nama : Chelsy Gadis Prisyitha

Chelsy, berusia 13 tahun, duduk di kelas 5 SLB-B Bina Bangsa Ngelom. Chelsy merupakan salah satu murid SLB yang mengalami tunarungu sedang, ia termasuk berprestasi di kelasnya, ia sering mengikuti lomba-lomba hingga sampai menuju final nasional. Suatu kebanggaan baginya ia bisa naik pesawat mengikuti lomba tanpa dampingan orang tuanya. Ia termasuk leader untuk teman-temannya. Saat di kelas ia terlihat sering memimpin doa, memimpin pelajaran dan menjadi contoh bagi teman-temannya.

Sejak kecil ia diasuh oleh ibunya sendiri, karena ibu dan ayahnya bercerai. Meskipun begitu chelsy tidak patah semangat. Ia tidak pernah minder dengan lingkungan sekitarnya, ibunya sama sekali tidak pernah menganggapnya seperti anak ABK. Bahkan ketika bertemu orang, chelsy sama sekali tidak terlihat seperti anak ABK. Prinsip ibunya bahwa anak adalah sama, tidak ada yang berbeda, haknya juga

sama. Ibunya membiarkan chelsy bergaul dengan teman-teman normal lainnya di lingkungan rumah dan tempat kerjanya. Ibunya juga mendidiknya agar tidak minder dengan orang lain.

Saat masih bayi Chelsy tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan Chelsy menderita tunarungu, bahkan saat masuk TK, Chelsy masuk TK formal biasanya selama dua tahun. Menginjak kelas 1 SD tiba-tiba Chelsy sakit sesak nafas dan panas tinggi, saat itulah baru diketahui kalau Chelsy menderita tunarungu. Telinga kanannya masih bisa mendengar namun yang kiri sama sekali tidak ada sisa pendengaran sama sekali. Ia termasuk kedalam tunarungu sedang.

Chelsy sangat takut dengan dokter, ia menganggap semua dokter itu jahat. Trauma ini terjadi saat Chelsy akan cabut gigi di salah satu puskesmas, saat itu dokternya marah-marah ketika menyuruh Chelsy membuka mulut, yang harusnya anak kecil dibujuk dulu supaya tidak takut dengan alat-alat kedokteran yang akan digunakan. Sejak saat itu ketika sakit Chelsy tidak mau dibawa ke dokter, hingga Ibu Rosita membujuknya dan memberi pengertian bahwa dokter itu baik, dan Chelsy memahaminya. Tapi sampai sekarang ia masih ingat siapa dokter yang membuatnya trauma saat kecil dulu.

Chelsy sangat menyukai Hello Kitty, di kamarnya penuh dengan stiker dinding hello kitty, dindingnya pun dicat dengan warna pink sesuai permintaannya.

c. Informan III

Nama : Chomsiyah (ibu Erlina).

Ibu chomsiyah, biasa dipanggil bukom berumur 43 tahun. bekerja sebagai seorang penjual rujak di belakang rumah sakit Siti Khodijah sedikit jauh dari rumahnya. Setiap hari ia berjualan rujak dari pagi hingga dagangan habis, biasanya hingga menjelang malam. Ia jarang sekali menemani Erlina ke sekolah, hanya mengantar dan menjemputnya saja, kalau jam sekolah Erlina pulang ia menitipkan warungnya ke adik ipar yang setiap hari juga ikut berjualan bersamanya. Sejak Erlina kecil memang ia jarang menemani dari pagi hingga siang di sekolah karena ia harus berjualan rujak, tapi hal tersebut sangat baik karena menjadikan Erlina semakin mandiri. Meskipun tidak selalu bersama ibunya, Erlina selalu ditemani ibunya, seperti kalau ada PR yang susah dan tugas tertentu dari sekolah.

Meskipun hanya penjual rujak ia tak pernah minder mempunyai anak seperti Erlina. Memang awalnya ia sedih saat pertama kali mendaftarkan Erlina sekolah , bukan karena malu atau apa, tapi karena seorang ibu tidak tega melihat anaknya masuk SLB, di saat anak-anak lain masuk sekolah TK pada umumnya. Tapi itu hanya sementara, setelah mengetahui banyak yang kurang beruntung dari pada Erlina yang secara fisik sempurna, ia sangat bersyukur di karuniai anak Erlina, karena masih ada teman-temannya yang tidak mempunyai tulang punggung hingga tidak bisa berdiri dengan tegap sempurna. Selain itu, di

usianya saat ini ketika teman-temannya masih sibuk dengan bermainnya, Erlina sudah bisa membanggakan orang tuanya dengan prestasi-prestasi yang didapat.

Ibu Chomsiyah menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas. Sedangkan Ayah Erlina hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar, meskipun begitu, ia dan suaminya sangat mengerti dan menyayangi Erlina. tidak pernah ada penyesalan di dalam dirinya karena menurutnya rizqi dan hidup semuanya hanya Allah yang menentukan.

d. Informan IV

Nama : Erlina Rizky Amalia

Erlina, Berusia 12 tahun, duduk dikelas 5 SLB-B Bina Bangsa Ngelom. Erlina merupakan juara bertahan di kelasnya, setiap kenaikan kelas ia selalu mendapat peringkat satu, ia juga sama seperti Chelsy berprestasi dikelasnya dan banyak mengikuti lomba-lomba. ia termasuk murid yang patah semangat, saat ada penurunan nilai harian ia selalu marah kepada ibunya dan ingin terus belajar supaya tidak kalah dengan yang lain. Keinginannya saat ini ialah dapat naik pesawat seperti Chelsy.

Ia hidup di keluarga dan lingkungan yang harmonis, ibunya tidak pernah membandingkannya dengan kakak dan adiknya maupun anak normal lainnya. Kakak dan adiknya juga begitu sayang kepadanya. Ia juga sering mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci baju dan lain-lain, bahkan ia lebih rajin dari kakak dan adiknya.

Lingkungan yang begitu nyaman membuat ia sama sekali tidak minder, tetangganya banyak mempercayakan Erlina sebagai teman bermain anaknya yang masih berumur 2-3 tahun dari pada anak normal lainnya.

Saat berumur 1 tahun badan Chelsy panas tinggi, saat itu juga dibawa ke dokter, dokter menyarankan untuk merujuk ke salah satu rumah sakit di Surabaya, saat itulah baru diketahui kalau Erlina menderita tunarungu. Erlina termasuk dalam tunarung berat, karena sama sekali tidak ada sisa pendengaran.

Karena dekatnya dengan Chelsy, mereka berdua mempunyai kesukaan yang sama yakni Hello Kitty. Erlina juga menyukai boneka Barbie, salah satu perlombaan yang pernah ikuti di Balai Pemuda mendapat hadiah boneka Barbie saat itulah Erlina senangnya bukan main. Ibu Chomsiyah bahagia sekali melihat anaknya senang menerima hadiah itu.

## **2. Deskripsi Obyek Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka obyek penelitian adalah komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan Metode Maternal Reflektif. Penelitian ini menitik beratkan pada proses komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus tunarungu. Komunikasi interpersonal memang menjadi hal pokok yang dilakukan setiap manusia. Anak berkebutuhan khusus tunarungu pun juga pasti berkomunikasi interpersonal, hanya saja mereka memiliki keterbatasan pendengaran yang menjadikannya sulit untuk berbicara. Lingkungan yang

kurang mendukung juga terkadang menghambat proses komunikasinya mengingat anak bekebutuhan khusus tunarungu berbeda dengan komunikasi dengan anak normal lainnya.

### 3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di rumah orang tua wali murid dan di SLB Bina Bangsa Ngelom.

- a. Lokasi penelitian pertama yakni dilakukan di SLB Bina Bangsa Ngelom, yang berada di Jl. Ngelom VI RT 03 R 03. Sekolah ini dirintis oleh yayasan yayasan Al-Islam ada tahun 1999 dari kegiatan dua orang sukarelawan yang memberikan pendidikan untuk anak tuna rungu wicara yang tak mampu pergi ke sekolah SLB karena kekurangan biaya. Pada awal 2 siswa yang diasuh dan bertambah menjadi 6 siswa pada enam bulan berikutnya. Indikasi bahwa banyak anak tuna rungu wicara dan autisme di sekitar lingkungan Taman Sidoarjo yang tidak mampu masuk sekolah SLB, yayasan menyediakan tempat untuk menampung dan memfasilitasi kegiatan ini lebih serius. Pada tahun 2000 asuhan bertambah menjadi 11 siswa, 5 siswa tuna rungu wicara dan 6 siswa autis. Pada tahun ini juga kegiatan ini di legalisasikan menjadi sebuah sekolah SLB Bina Bangsa di bawah naungan yayasan Al-Islam. Dua tahun kemudian sekolah ini menerima bantuan pemerintah berupa bangunan fisik untuk satu kelas.

Dengan swadaya masyarakat sekitar dan anggota yayasan akhirnya berdirilah bangunan pertama dengan dua kelas. Tahun berjalan, kini sekolah SLB Bina Bangsa sudah memiliki 12 kelas termasuk SD, SMP, dan SMA untuk tuna rungu wicara dan autis. Total siswa yang sekarang di asuh oleh sekolah ini 107 siswa dengan 17 guru pengasuh. SLB Bina Bangsa di khususkan untuk masyarakat miskin yang tidak mampu membawa anak yang kurang beruntung (cacat) ke sekolah formal.

- b. Lokasi penelitian kedua ini dilakukan di rumah wali murid yang merupakan informan dalam penelitian terkait proses komunikasi interpersonal menggunakan Metode Maternal Reflektif, penelitian ini dilakukan di kediaman ibu Chomsiyah yang bertempat di Bebekan Timur RT 08 RW 03 No 70. Sehari-harinya Ibu Chomsiyah menghabiskan waktunya berjualan rujak di Warung yang bertempat di Bebekan Gang Masjid RT 05 RW 02, tepatnya di belakang Rumah Sakit Siti Khodijah yang sebelah ada masjid besar dan pos pertemuan. Sehubungan dengan lebih banyak waktu dihabiskan di warung, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian di warung tempat Ibu Chomsiyah berjualan. Sebuah warung kecil sederhana yang cukup bersih meskipun berada dipinggir jalan yang setiap harinya selalu ramai, terlebih jalanan juga merupakan jalan alternatif yang biasanya menjadi pilihan pengendara saat jalan utama macet.



- c. Lokasi penelitian yang ketiga ini dilakukan di rumah wali murid ananda Chelsy yang merupakan informan dalam penelitian terkait proses komunikasi interpersonal menggunakan Metode Mternal Reflektif, penelitian ini dilakukan di kediaman ibu Rosita yang bertempat di Kemlaten gg 6 no 15 Surabaya. Rumah yang sederhana berpagar besi, tembok berwarna putih dan berubin warna putih, sangat bersih dan suasana dingin meski tanpa kipas angin. Tidak terlalu padat penduduk dan tertata rapi di setiap rumah-rumah di daerah tersebut seperti layaknya perumahan. Di belakang rumah dijadikan seperti toko kecil-kecilan untuk tempat jualan bahan sembako. Lingkungannya sangat nyaman karena para tetangga sangat menerima dengan baik saat peneliti pertama kali datang ke rumah informan untuk mencari alamat. terlihat 2 kamar dari ruang tamu, salah satunya kamar chelsy, kamar yang bersih rapi dengan dinding berwarna pink berstiker hello kitty, lantai rumah pun sangat bersih tidak ada debu sama sekali.

## **B. Deskripsi hasil Penelitian**

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang kongkrit dan mampu untuk dipertanggungjawabkan. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian data didapat dari beberapa tehnik pengumpulan data. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai proses

komunikasi interpersonal antara ibu dan anak berkebutuhan tunarungu menggunakan Metode Maternal Reflektif.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran yang menyebabkan tidak bisa berbicara dengan sempurna. Dalam menyampaikan pesan, anak tunarungu menggunakan bahasa-bahasa simbolik / bahasa non verbal yang telah mereka pelajari selama duduk di bangku sekolah untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Berikut beberapa penuturan dari informan terkait bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak tunawicara.

#### **1. Bentuk verbal dan non verbal dalam penyampaian komunikasi**

Ketika saya melihat ibu Rosita dan Chelsy saat berbicara, ibu Rosita menggunakan sentuhan terlebih dahulu untuk mengawalinya, itu kalau sedang berada berdekatan. Saat itu ketika peneliti di ruang tamu bersama ibu Rosita dan adik laki-laki Chelsy berlari ke gerbang dan Chelsy berada di depan gerbang, kalau dalam posisi agak berjauhan, ibu Rosita mencari fokus Chelsy dengan melampaikan tangan atau menggerakkan tubuhnya terlebih dahulu, selain itu ibu Rosita juga mengeraskan suara dan menggunakan seluruh wajahnya hingga sesekali menggerakkan tangannya untuk membantu memahami maksudnya kepada Chelsy. Ketika Chelsy berbicara kepada ibunya hanya cukup mengucapkan suara apapun ibunya langsung meresponnya dan mencoba memahami apa yang ingin diucapkan Chelsy. Penuturan ibu Rosita, ibu dari ananda Chelsy:

“kalau Chelsy kan gabisa denger saya, berteriak baru bisa denger, di sentuh dulu baru saya ajak ngobrol. Kalau dia yang ngomong duluan, saya pasti denger dan ngerti. Sedikit susah memang, tapi namanya orang tua ya harus sabar, harus bisa mengerti, sama-sama mengertinya gitu. Kalau salah ya saling membenarkan. Saya seringnya pakai mimik wajah mbak, soalnya saya sendiri tidak bisa bahasa isyarat, bisa sih tapi cuma sedikit, itu pun kalau salah Chelsy yang membenarkan. Ya sama-sama belajar lah. Dia saya ajarin ngomong pakai mimik, Chelsy yang mengajari bahasa isyarat. Saling belajar mbak.”

Saat peneliti berada di warung Ibu Chomsiyah dan melihat bagaimana awal mereka bercakap, ibu Chomsiyah memegang pundaknya dan melihat mata Erlina lalu mengucapkan apa yang akan diucapkan kepada Erlina. Ibu Chomsiyah banyak menggunakan tangan dan mulut secara bebarengan untuk mengobrol dengan Erlina. Saat dirumah, ibunya juga terkadang menepuk pahanya pada waktu mengajak ngobrol, Erlina juga sangat antusias saat melihat peneliti berbicara dengan ibu Chomsiyah, hingga mengatakan pada ibunya bahwa sebenarnya ia ingin ingin mengerti apa yang dibicarakan tapi karena tidak bisa dengar jadi terhalang.

Penuturan ibu Chomsiyah selaku wali murid ananda Erlina.

“kalau ngomong sama Erlina damel mimik mulut niki mbak, kulo sagete bahasa isyarat niku mung sampe huruf “D” mawon, kadang ngge kale gambar ngoten”.

(kalau bicara dengan Erlina menggunakan mimik mulut mbak, saya bisa bahasa SIBI itu hanya sampai huruf “D” saja, terkadang saya juga menggunakan gambar).

“Dia bilang kalo ndak krungu mbak kene ngobrol nopo, pengen tau katanya”.

(dia mengatakan kalau Erlina tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan ibuk dan bu laila, sebenarnya sangat penasaran).

Untuk mengawali komunikasi dengan Erlina Ibu Chomsiyah biasanya menggunakan mimik mulut, sebelumnya ibu Chomsiyah melakukan sentuhan

kecil untuk menarik perhatian dan fokus Erlina terlebih dahulu, setelah itu menyampaikan apa yang ingin disampaikan, karena hanya bisa bahasa isyarat atau SIBI yang diajarkan di sekolah hanya sampai huruf “D”, jadi lebih banyak menggunakan mimik mulut, dan bahasa-bahasa yang di ciptakan sendiri, kalau merasa kesulitan mereka menggunakan gambar untuk memperjelas.

Ketika pertama kali peneliti bertemu dengan ibu Rosita, tentunya Erlina sedikit terheran, Erlina mengetahui bahwa peneliti adalah gurunya di SLB yang sebelumnya di kenalkan oleh wali kelasnya. Saat itu Erlina bertanya kepada ibunya kenapa berbicara dengan ibunya, dan juga menanyakan apa yang sedang dibicarakan, lalu ibu Rosita menjelaskan dengan menggerakkan tangannya, menunjuk arah ruang guru dan menjelaskan bahwa peneliti sama dengan guru-guru yang baik yang mengajari Erlina di sekolah dan juga menceritakan bahwa Erlina sangat berprestasi.

Berikut Penuturan ibu Rosita selaku wali murid ananda Chelsy saat menjelaskan benda baru dirumahnya:

“pernah waktu itu, LPG, dia kan gatau itu apa, kan takut sekali sama api, saya bingung menjelaskannya, di sekolah di jelaskan apa belum. Yasudah saya jelaskan kalo ini gak papa, buat masak, gak bahaya, gak usah takut.”

Ibu Rosita mengucapkan kalimat di atas sambil mencontohkan menggerakkan sesuatu, menutup telinga dan menggerakkan tangan seperti yang di lakukan saat mengenalkan LPG pertama kali pada Erlina. Berikut penuturan Ibu Chomsiyah:

“lek kulo ngobrol ngoten biasane ngge damel mimik lambe niki mbak, saling paham pun an, kadang ngge bedo bahasane kale ten sekolah niku, Cuma kulo kale Erlina mawon sing ngertos.”

(kalau saya ngobrol gitu biasanya ya menggunakan mimik mulut ini mbak, sudah saling memahami, terkadang tidak sama dengan bahasa yang digunakan di sekolah, jadi hanya saya dan Erlina yang memahaminya).

Ibu Chomsiyah saat menjelaskan sesuatu yang baru dengan Erlina biasanya menggunakan mimik mulut, karena ibu Chomsiyah hanya bisa sedikit tentang bahasa isyarat yang biasanya digunakan anak tunarungu. Ibu Chomsiyah mempunyai simbol-simbol tersendiri untuk berkomunikasi dengan Erlina, dan hanya ibu Chomsiyah dan Erlina yang memahaminya.

Untuk menjelaskan hal-hal yang baru seperti benda baru atau yang lainnya ibu dan anak berkebutuhan khusus mempunyai simbol dan bahasa tersendiri yang mereka saling memahami. Karena hal baru bisa terjadi kapan kapan saja, kalau menunggu pembelajaran dari sekolah, ibu akan sangat kesulitan untuk menyamakan simbolnya. Jadi ibu lebih nyaman menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang diciptakan sendiri dengan anaknya sehingga dapat saling memahami dengan cepat.

Ibu Umi selaku wali kelas mereka juga mengatakan bahwa untuk berbicara dengan mereka harus dengan suara keras, di sentuk terlebih dahulu agar anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat fokus kepada orang yang mengajaknya bicara.

Untuk Memulai pembicaraan dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu memang sedikit sulit, biasanya jika anak di panggil namanya langsung merespon, untuk anak berkebutuhan khusus tidak, mereka sangat

minim pendengaran juga menjadikannya untuk sulit berbicara dengan jelas. Para orang tua menggunakan sentuhan terlebih dahulu agar anak dapat fokus dan melihat mimik mulut dan memahami apa yang diucapkan yang dan selanjutnya anak dapat merespon. Selain itu orang tua juga sedikit memahami dengan melihat mimik mulut dari anak itu sendiri disertai gerakan-gerakan tangan yang mencoba menjelaskan sesuatu. Dengan sapaan memang bisa, tapi dengan suara yang keras dan juga didekat anak tunarungu.

## 2. **Pemahaman Ibu dan Anak dalam Penerimaan Pesan**

Saat peneliti memperhatikan dengan seksama ketika Ibu Rosita dan Chelsy berkomunikasi, ketika ibu Rosita sedang berbicara, Chelsy akan melihat dan memperhatikan ibu Rosita dengan seksama tanpa memalingkan pandangan sedikitpun. Sore hari itu peneliti kembali mengunjungi rumah ibu Rosita setelah sekian lama, Chelsy sedikit lupa dengan wajah peneliti, kemudian ibu Rosita mencoba menjelaskan, Chelsy begitu serius penasaran dengan peneliti hingga tidak berkedip melihat ibu Rosita menjelaskan yang kemudian akhirnya Chelsy dapat mengingatnya. Berikut penuturan ibu Rosita,

“Saya ngomong pasti Chelsy melihat saya, kan ndak iso denger to mbak, dadi lihat mulutku sama mukaku ini, pake gerakan juga”.

Ibu Rosita memperhatikan Chelsy saat mengatakn sesuatu, karena untuk memahami apa yang ingin diucapkan Chelsy. Ibu Rosita juga tidak segan menanyakan apa maksud Chelsy apabila kurang memahami apa yang dikatakan. Saat itu Chelsy mengatakan bahwa di sekolahnya ada guru baru, yang memakai jas biru seperti peneliti, ibu Rosita kurang memahami apa

maksud Chelsy, kemudian Chelsy menggerakkan tangannya ke badan seolah mengatakan ‘jas biru’, dan kemudian ibu Rosita memahaminya”.

“Nah kayak gini kan saya ndak tau opo maksude, ya saya tanya lagi wong ndak pernah bilang jas ato almamater gitu. Ehmmmm.. saling memperhatikan mbak, kalo saya ndak ngereken ya saya sing gak paham”.

Saat itu peneliti sedang berada di rumah ibu Chomsiyah, ibu Chomsiyah memberikan buku yang diberikan peneliti kepada Erlina, dengan bahasanya ibu Chomsiyah menjelaskan kepada Erlina, Erlina sangat antusias karena ingin mengerti maksud saya memberi buku itu, ia melihat ibunya dengan seksama saat ibunya mulai berbicara, ia juga mencoba menggerakkan tangannya memahami apa maksud ibunya.

“Tanglet mbak, kenapa kok kesnini bawa buku? Kulo sanjang, ini hadiah, buat belajar, dirumah apa disekolah terose, dirumah sama ibuk”.

Ibu Chomsiyah saat menerima pesan dari Chesly juga dengan melihat gerak dan mulut Chelsy. Penuturan ibu Chomsiyah,

“Erlina saget ngomong mbak asline, Cuma sing di omong kan metune niku lo bedo, asline aku dadi auu ngge a, hehhe, lambene niki bener, kulo ningali mulute niku”.

Saat penerimaan pesan anak tunarungu akan memperhatikan dengan seksama tanpa lengah sedikitpun, karena memiliki keterbatasan pendengaran, ia menggunakan matanya untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator yakni ibunya. begitupun ibunya, ibunya juga akan memperhatikan dengan seksama mimik mulut dan gerak tangannya jika diperlukan, karena menurutnya anak sebenarnya bisa bicara dan

berkomunikasi dengan jelas, namun apa yang diucapkan berbeda dengan suara yang keluar.

### 3. Umpan balik Ibu dan anak setelah menerima pesan.

Setelah ibu Rosita selesai berbicara, Chelsy diam sejenak, ia memahami maksud yang dikatakan ibunya, lalu kemudian memberikan umpan balik kepada ibunya, begitupun ibu Rosita, terkadang menanyakan kembali apa yang dimaksud Chelsy. Setelah memahami apa dikatakan Chelsy, ibu Rosita akan menanggapi. Penuturan ibu Rosita,

“Kita saling membenarkan mbak, dadi lek misale Chelsy ngomong ya, trus saya bingung, saya bilang ini ta..., oh kamu mau ini ta, kalo bener ya lanjut gitu”.

Saat memberikan umpan balik, ibu Rosita menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh Chelsy agar dapat langsung dipahami oleh Chelsy. Saat itu adiknya kebetulan tidak bisa diam dan ingin makan kue yang ada di sebelah peneliti, posisi ibu Rosita agak jauh dari adiknya, saat itu ibu Rosita mengatakan kepada Chelsy untuk mengambilkan satu saja dibarengi dengan mengangkat satu telunjuk yang berarti “satu” karena untuk mengajari anak kecil supaya sopan, Chelsy langsung menganggukkan kepala dan melakukan apa yang diinginkan ibunya agar adiknya tidak merengek lagi. Penuturan ibu Rosita,

“Chelsy kalau saya ngomong trus dia gak paham ya bilang, sambil tangannya dadadada trus mencep, gak ngerti aku ma..”.

Hal tersebut juga dikuatkan saat peneliti melihat sendiri Chelsy saat tidak memahami perkataan peneliti, ia akan melambatkan tangannya dan



merekatkan mulutnya mengahap ibunya, yang berarti ia belum mengerti apa yang dibicarakan.

Ibu Chomsiyah sangat mudah memahami komunikasi Erlina karena memfokuskan pada mimik mulut Erlina, saat itu Erlina bertanya apa maksud kedatangan peneliti kembali kerumahnya, ibu Chomsiyah langsung menjawab dengan mimik mulut yang diperjelas dengan kedua tangan ke menempel ke bahu yang berarti “kangen”, saat itu juga Erlina langsung memahaminya. Berikut penuturan ibu Chomsiyah saat peneliti menanyakan maksud Erlina,

“Dia tanya mbak kok kesini lagi, sudah kulo bilang kangen, pengen ketemu ngoten”.

Erlina saat memberikan umpan balik kepada ibunya juga melihat mimik mulut ibunya terlebih dahulu, kemudian mengungkapkan apa yang akan dikatakan, terkadang jika tidak memahami, Erlina menggerakkan tangannya membentuk sesuatu yang tentunya saling memahami satu sama lain. Erlina menggunakan bahasa yang dipahami ibunya, karena ia juga mengerti kalau ibunya tidak bisa bahasa yang diajarkan di sekolah.

Saat memberikan umpan balik kepada anak, ibu langsung mengungkapkan apa yang ingin diucapkan, ibu menggunakan bahasa sesederhana mungkin, karena hanya bisa sedikit dari bahasa yang diajarkan di sekolah. Jika anak tidak memahami, ibu akan berusaha untuk memperjelas maksud dengan menggunakan gerakan-gerakan hingga anak dapat memahami maksud ibunya. Anak tunarungu juga seperti itu, ia akan memberikan umpan

balik jika memahami maksud yang dikatakan oleh ibunya. ia menggunakan bahasa yang saling dipahami oleh ibunya.

#### 4. **Efek Ibu dan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.**

Saat saya bertemu ibu Rosita mengobrol di depan kelas, kebetulan saat itu jam pulang sekolah, ibu Rosita masih mengizinkan saya untuk mengobrol lebih lama lagi. Erlina terlihat membeli sesuatu di depan sekolah dan bergurau dengan teman-temannya. Beberapa saat kemudian, mungkin Erlina sudah mulai bosan, dengan bahasanya dan memempel ke motor seperti mengatakan ayo pulang dan melepaskan badannya badannya seakan capek menunggu dan bosan. Kemudian saya bertanya kepada ibu Rosita tentang Erlina, dan ibu Rosita menjawab bahwa Erlina sudah bosan dan ingin pulang. Kemudian ibu Rosita mengatakan bahwa sebentar lagi selesai, dan Chelsy pun sedikit tersenyum, dan bersedia untuk menunggu sebentar.

Penuturan ibu Rosita selaku wali murid Chelsy:

“Dia lihat TV, ada sponesor HP baru gitu, nah dia langsung bilang minta dibelikan. Saya Cuma bilang iyaaa besok yaaa dikumpulin uang dulu, di semayani gitu sudah marem, lupa. Tapi kalo ketemu HP itu di TV lagi ya minta lagi, gitu terus mbak.”

Saat saya berada dikelas Erlina dan Chelsy, saya memperhatikan gerak-gerik Erlina, wali kelas mereka yakni bu Umi mengatakan bahwa nilai Erlina kemarin saat rapotan ada yang kurang sedikit dibanding Chelsy. Saat itu juga ketika Erlina mengikuti pelajaran ia sangat fokus dibandingkan dengan temannya yang masih sedikit bergurau di kelas, dan tidak mau di ganggu, ia akan marah ketika ada yang menggangunya berkonsentrasi.

Penuturan ibu Chomsiyah selaku wali murid ananda Erlina.

“erlina lek ngertos nilaine turun ngoten, ndugi griyo langsung buka buku, brakkk, tas niku di dele langsung di wolak walik buku niku mbak. metenteng mboten ngereken sinten-sinten blas. Larene kan ndak mau kalah sama Chelsy. Maunya rangking 1.”

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan penuturan ibu Umi selaku wali kelas Erlina. Bahwa bu Umi selalu memberi laporan di buku pegangan yang di bawa oleh anak-anak, orang tua di haruskan untuk membaca agar setiap hari anak dapat terpantau sehingga orang tua mngetahui apa saja yang dilakukan anak saat di sekolah. Bu Umi menjelaskan bahwa saat Erlina mengetahui nilainya turun, ia tidak mau melihat teman-temannya atau hanya sekedar begurau, yang ia lihat hanyalah buku. Ibu Erlina juga laporan bahwa Erlina juga tidak mau mendengarkannya, ia hanya mau belajar.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu saat memberikan efek komunikasi sama seperti anak normal lainnya, langsung diungkapkan apa yang diinginkan atau dengan menunjukkan prilaku. Hampir semua anak kecil ketika melihat sesuatu juga langsung ingin memiliki.

Dalam hal efek komunikasi, lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh, karena pada dasarnya mereka berbeda dengan lingkungannya, dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi tentang lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Lingkungan sekitar dan keluarga akan sangat berpengaruh bagi perkembangan komunikasi anak tunarungu. Dimana orang-orang terdekatlah yang menjadi sosok utama membantu proses komunikasi berlangsung, dan

juga orang-orang yang setiap hari dijumpai. Lingkungan yang aman, nyaman dan bersih akan menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi semangat belajar, ia akan mendapat dukungan-dukungan khusus dari orang-orang sekeliling yang menjadikannya tidak minder melihat teman-teman lain di sekitarnya.

Dari hasil observasi, peneliti melihat lingkungan sekitar yang sangat harmonis, Mereka saling memahami, tidak ada perbedaan perlakuan. Saat peneliti di lokasi, tantenya yang bertempat tinggal disamping rumah Chelsy, yang setiap harinya sebagai guru LES untuk anak-anak sekitar rumah Chelsy sangat antusias ikut memberi keterangan tentang keseharian Chelsy dan ibunya dirumah. Karena tantenya juga ikut mendidik Chelsy setiap harinya saat ibunya bekerja. Begitupun neneknya, menurutnya Chelsy sangat rajin dan anaknya mengerti kebersihan termasuk pekerjaan rumah, setiap hari Chelsy mengepel hingga neneknya mengeluh sabun lantainya cepat habis.

Keluarganya sangat menyayangi Chelsy termasuk adik sepupu dari ibunya. Meskipun masih kelas 3 dan bukan anak ABK adiknya sangat menerima kakaknya yang mempunyai sedikit kekurangan yakni pendengaran. Adik sepupunya selalu belajar bersamanya, bermain bersama karena tinggal satu rumah. Ia juga memahami apa yang diucapkan Chelsy. Hal ini di sampaikan oleh tante yang biasanya menemani les Chelsy dan teman-temannya di sebelah rumah.

Tidak hanya orang tua dan saudara, tetangga, hingga penjual keliling juga ikut mendukung kelancaran komunikasi anak tunarungu. Mereka

berusaha saling memahami apa yang diucapkan Chelsy. Di sekitar rumahnya tidak ada yang memandangnya dengan sebelah mata karena ia mempunyai kekurangan.

#### Penuturan ibu Rosita

“kalau ada jamiyah diba’ teman-temannya sini pada manggilin Chelsy, diajak diba’an. Agustusan juga gitu diajak pentas nari. Seluruh kampung tahu semua kalau Chelsy ada tunarungu, tapi mereka tidak membedakan, ada apa-apa juga selalu diajak.”

Karena neneknya menjual sembako, ia juga ikut berinteraksi dengan pembeli saat neneknya sibuk, yakni dengan tetangga sekitar. Para tetangga juga mencoba mengerti, mencoba saling mengerti satu sama lain. Bagaimana cara berkomunikasi Chelsy dan apa maksud yang ia ucapkan.

Saat peneliti berada di rumah, kemudian ada penjual pentol sedang lewat di depan rumah, saat itu ibu Rosita memberi keterangan bahwa Chelsy juga bisa berinteraksi dengan penjual keliling sendiri tanpa harus menyuruh ibu atau neneknya.

“Iha ini kadang bakso sering, nasi goreng. Chelsy bisa beli sendiri, ndak takut. Pertama pas awal-awal kelas 1 gitu, agak gimana gitu mbk, namanya anak kecil diusinya melihat temennya yang lain malu gitu, tapi saya ndak mau anak saya kayak gitu, saya biarkan keluar-keluar bergaul sama semuanya. Ayo sana keluar, harus bisa”.

Tidak hanya di lingkungan rumah saja, ibu Rosita juga tidak segan-segan mengajak anaknya mengikuti acara perkumpulan teman kerjanya diluar, ibu Rosita juga tidak malu untuk mengenalkan anaknya yang tunarungu, kebanyakan teman-temannya tidak percaya karena secara fisik tidak ada yang

kurang, meski awalnya Chelsy malu tapi akhirnya Chelsy percaya diri saat ibu Rosita menceritakan bahwa ia sangat berprestasi.

“Saya ajak pas kumpul-kumpul arisan gitu, temen-temen gak ada yang ngeh kalau Chelsy tunarungu, pas saya suruh ngajak ngobrol, agak diem, nah pas Chelsy udah ngomong, eh iyaa mbak... tapi ndak ndayani. Baru percaya kalau yang menang-menang lomba itu anak saya tunarungu padahal”.

Di sekitar tempat tinggal Erlina sedikit berbeda dengan tempat tinggal Chelsy, kebanyakan tetangga Erlina sibuk kerja dan pulang malam, setelah pulang kerja sudah pasti capek dan istirahat. Jarang orang berinteraksi satu sama lain dengan tetangga. Hanya beberapa saja ibu-ibu yang selalu ada dirumah.

Kakak Erlina yang sekarang duduk di Sekolah Menengah Kejuruan sangat menyayangi erlina, setiap hari kalau Ibu Chomsiyah sibuk, kakaknyalah yang menemaninya belajar.

Penuturan Ibu Chomsiyah

“biasane lek kulo tasek repot niku, ngge namine sadean pangan matengan, tangan niki umek mawon, belajare kale mbak e, tilem ngge kale mbake niku.”

Saat teman-teman kakaknya main kerumah, kakaknya juga tidak pernah pernah menyembunyikan keadaan Erlina, teman-teman kakakna selalu mengajak ngobrol Erlina. Kakaknya juga tidak merasa takut apalagi malu, begitupun teman-teman kakakna, tidak ada yang menganggap Erlina mempunyai kekurangan.

Penuturan Ibu Chomsiyah

“rencange mbak e niku pas ten griyo ngge diajak ngobrol, mbak e ngge mboten isin kados duwe adek Erlina. Erlina ngge mboten minder ta nopo niku mboten.”

“saat ada teman kakaknya dirumah, erlina diajak ngobrol, kakaknya tidak malu jika mempunyai adik seperti Erlina, Erlina juga tidak minder.

Erlina lebih nyaman bersama ibunya, tugas hingga apapun selalu bersama ibunya, kalau ibunya benar-benar repot barulah nenek dan kakakna yang menemaninya.

Masyarakat sekitar anak berkebutuhan khusus yang ramah dan dapat menerima kekurangan akan menjadikan anak tidak canggung dalam bergaul dengan teman atau warga sekitar. Mengajaknya mengajaknya sekedar berinteraksi atau untuk ikut serta kegiatan-kegiatan kampung, belajar bersama, akan membuatnya lebih senang dan tidak ada perbedaan antara anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus.

Tidak hanya masyarakat sekitar, mengenalkannya orang baru, juga membuatnya lebih percaya diri tanpa ada rasa takut untuk bergaul dengan orang luar.

Untuk kelancaran komunikasi di atas, ada hal yang berpengaruh, yakni kesabaran penerimaan anak berkebutuhan khusus tunarungu. kesabaran dalam hal ini menjadi awal berlangsungnya komunikasi antar ibu dan anak berkebutuhan khusus tunarungu, jika seorang ibu tidak bisa menerima keadaan anak dengan baik, maka tidak akan dapat berlangsung komunikasi secara efektif.

Saat saya pertama kali bertemu ibu Rosita sedikit menceritakan tentang keadaan keluarganya. Ibu rosita begitu terbuka, terkadang disetiap

ceritanya peneliti melihat matanya mulai berkaca-kaca. Meskipun begitu ibu Rosita tetap tegar dan mampu memberikan senyuman agar peneliti tidak ikut hanyut dalam kesedihan.

Ayah dari Chelsy sama sekali tidak menyadari dan mengerti tentang keadaan putrinya.

#### Penuturan ibu Rosita

“Ndak, ndak pernah papa e ndak pernah sama sekali. Ndak pernah tau chelsy mau apa, ngomong apa. Orang wes kenek wong wedok liyo ya mbak, delok anak e , bojo e iku koyok delok setan. Ndak bisa dia ngomong ndak bisa.

Meskipun begitu ibu Chelsy justru sebaliknya, ibunya sangat mengerti dan menerima keadaan Chelsy apapun yang terjadi.

#### Penuturan Ibu Rosita

“dulu kan Chelsy sekolah Tk Formal, saya tahunya kalau Chelsy sakit itu setelah TK ia tiba-tiba sesak nafas di bawa ke puskesmas disuruh ke karamenjangan itu, sedih ya sedih, namanya orang tua, tapi bukan karena cacat atau apa, tapi karena masih kecil kasihan diberi sakit seperti itu. Tapi saya tetep sayang, namanya anak saya ibunya mbak.”

Penuturan tersebut juga dikuatkan oleh observasi yang dilakukan peneliti saat itu peneliti sedang dirumahnya, jam menunjukkan pukul 11 siang, SMS dari Chelsy masuk yang isinya mengabarkan kalau Chelsy sudah pulang dan dijemput jarak rumah Chelsy ke sekolah sekitar 2 km, tidak ada raut wajah malas untuk menjemput anaknya. Ibu Rosita juga bekerja masuk siang pada pada hari itu juga, dan ia bisa mengatasi semuanya.

Sejak kecil, setelah mengetahui Erlina mempunyai kekurangan yakni pedengarannya, ibunya sempat sedikit bersedih, bersedih bukan karena



melihat anaknya berkebutuhan khusus tapi lebih ke-tidak tega saat pertama kali mendaftarkan Erlina ke SLB, di saat anak TK sebayanya masuk sekolah formal, Erlina harus masuk sekolah luar biasa. Tetapi setelah masuk SLB dan mengetahui masih banyak anak-anak yang kurang beruntung daripada Erlina, Ibu Chomsiyah sangat bersyukur melihat Erlina, meskipun mempunyai kekurangan pendengaran, tapi secara fisik Erlina terlihat sempurna. Berikut penuturan ibu Chomsiyah:

“anakku cantik ya kan mbak hehe, siyen mawon ati kulo niki, aduhh.., pas ten SLB kulo langsung bersyukur, anak kulo niku ayu, lintune wonten sing mboten sempurna fisik e”.

Selain ibu ayahnya pun juga menerima Erlina dengan baik, tetapi Erlina lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya, ayahnya bekerja sejak pagi hingga menjelang malam sama seperti ibunya, jadi banyak waktu Erlina dihabiskan bersama ibunya meskipun sambil berjualan.

Kesabaran yang dimiliki oleh orang tua Chelsy dan Erlina sangat luar biasa. Meskipun berbeda kisah hidup yang dialami, mereka begitu tabah dan menerima dengan apa yang telah ditakdirkan. Terlebih lagi jika kedua anak tersebut memiliki kelebihan masing-masing yang sangat membanggakan. Mereka dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harusnya dilakukan. Dengan selalu mendukung dan tanpa terlihat bersedih di depan anaknya, membuat anak merasa tidak ada yang kurang, kelebihan yang ada.

Lingkungan rumah Erlina juga bersahabat, selain kakanya yang sangat menyayanginya. Ibu-ibu Tetangga Erlina sering membiarkan dan juga

